

STRATEGI PEMURIDAN KEPADA KAUM MARGINAL DI KAWASAN KUMUH DAERAH RUMAH POMPA BRATANG SURABAYA

Reynold A. Sinaga¹, Thomas H Prayogo², Kezia Refina Prayogo³ and Ferry Simanjuntak⁴

^{1,2,3,4} Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Jl. Mekar Laksana No. 8 Komplek Mekar Wangi - Bandung, Indonesia, 40237
e-mail: ¹reynold0807@gmail.com

Abstract

This Community Service research describes outreach and discipleship strategies to reach marginalized people in slum areas in the southern area of Surabaya, which in this case was pioneered by the GBI House of Grace Surabaya church. Marginal People in this research description highlights groups of people who are classified as disadvantaged and below the poverty line. This research examines outreach and discipleship efforts to develop the faith of marginalized people in the slum areas of Surabaya. Through a qualitative approach, we analyze community strategies and church approaches in providing access to health services, education, and especially the growth of faith in God. The findings highlight the challenges and opportunities in improving the welfare of marginalized people and provide insight for the body of Christ or spiritual community to have the same burden and calling in outreach to marginalized people in Surabaya and other cities in Indonesia or various countries to have an inclusive approach in improving living standards and faith of marginalized communities.

Keywords: Outreach Strategy; Discipleship ; Marginalized People; spiritual community; growth, inclusive approach

Abstrak

Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menguraikan tentang strategi penjangkauan dan pemuridan untuk menjangkau kaum marginal di kawasan kumuh di daerah selatan Surabaya yang dalam hal ini mulai dirintis oleh gereja GBI House of Grace Surabaya. Kaum Marginal dalam uraian penelitian ini menyoroti kelompok masyarakat yang tergolong tidak mampu dan berada dibawah garis kemiskinan. Penelitian ini mengkaji upaya penjangkauan dan pemuridan untuk pembinaan iman kaum marginal di kawasan kumuh Surabaya. Melalui pendekatan kualitatif, kami menganalisis strategi komunitas dan pendekatan gereja dalam menyediakan akses pelayanan kesehatan, pendidikan, dan terutama pertumbuhan iman kepada Tuhan. Temuan menyoroti tantangan dan peluang dalam meningkatkan kesejahteraan kaum marginal serta memberikan wawasan bagi tubuh Kristus atau komunitas rohani agar memiliki beban dan panggilan yang sama dalam penjangkauan kaum marginal di Surabaya dan kota lainnya di Indonesia atau berbagai negara agar memiliki pendekatan yang inklusif dalam meningkatkan standar hidup dan keimanan kaum masyarakat marginal .

Keywords: Strategi Penjangkauan; Pemuridan; Kaum Marginal; komunitas rohani; pertumbuhan; pendekatan yang inklusif

1. PENDAHULUAN

Kawasan kumuh di Surabaya menjadi saksi bisu ketidaksetaraan akses pelayanan secara jamani dan rohani bagi kaum marginal . Terdapat tantangan besar dalam mencapai dan memberikan pelayanan yang merata di tengah kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami upaya penjangkauan dan perintisan pelayanan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup serta inklusi sosial bagi mereka yang hidup di pinggiran masyarakat. Dengan memahami dinamika kompleks kawasan kumuh Surabaya, penelitian ini berusaha mengidentifikasi solusi

konkret yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kondisi dan pemberdayaan kaum marginal (Fahrudin 2018).

Kaum marginal merujuk kepada kelompok atau individu yang berada di pinggiran atau tepi masyarakat, seringkali mengalami keterpinggiran ekonomi, sosial, atau politik. Mereka mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan layanan yang dibutuhkan, sehingga cenderung menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Faktor-faktor seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dapat menyebabkan seseorang atau kelompok dianggap sebagai kaum marginal. Mereka dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan, tidak berpendidikan, masyarakat kumuh, miskin dan tidak punya ketertiban.

Pengaruh Keadaan Terhadap Keimanan kepada Tuhan

Kondisi hidup kaum marginal dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap respon mereka terhadap keimanan kepada Tuhan. Dalam banyak kasus, tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh kaum marginal dapat mempersulit kehidupan kerohanian mereka. Beberapa kemungkinan respon terhadap keimanan melibatkan:

- a. Penguatan Keimanan : Kesulitan hidup dapat mendorong beberapa individu untuk mencari dukungan spiritual dan menguatkan keimanan mereka sebagai cara menghadapi kesulitan.
- b. Kecenderungan Meragukan : Sebaliknya, beberapa individu mungkin meragukan keberadaan Tuhan atau mengalami tantangan dalam memahami keadilan ilahi, terutama jika kondisi hidup mereka terus menerus sulit.
- c. Pencarian Makna : Kaum marginal mungkin mencari makna dalam keimanan mereka sebagai cara untuk mengatasi penderitaan, mencari harapan, atau meresapi tujuan hidup.

Penting untuk memahami bahwa respon terhadap keimanan dapat sangat bervariasi di antara individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks seperti budaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial.

Dengan dasar tersebut diatas maka kajian penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang komprehensif bahwa mereka juga adalah ladang yang sudah menguning dan siap dituai seperti firman Tuhan katakan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan holistik mencakup kegiatan ibadah minggu, komunitas pemuridan, pelatihan, pendidikan, kesehatan dan pembagian sembako rutin untuk mendukung strategi penjangkauan dan pemuridan kaum marginal di salah satu kawasan kumuh di Barata Jaya – Rumah Pompa Bratang di Kelurahan Baratajaya, Kecamatan Gubeng, Jawa Timur.

3. HASIL

Sebelum menguraikan strategi penjangkauan dan pemuridan untuk kaum marginal di kawasan kumuh Baratajaya, Surabaya, maka adalah lebih baik untuk memahami dan mengerti apa itu kaum marginal dan memahami kawasan kumuh di Surabaya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) adalah : a. Berhubungan dengan batas (tepi) b. Berada di pinggir. c. Tidak terlalu menguntungkan (Bahasa1988). Bila diterjemahkan maka definisi kaum marginal yang bisa diambil artinya adalah sekelompok orang atau komunitas yang tinggal di batas (tepi) baik sungai atau pinggir jalan yang bukan peruntukan bagi kawasan tinggal yang layak huni. Mereka tergolong orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Sedangkan Kawasan Kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya di huni oleh masyarakat miskin (“Wikipedia,” n.d.) . Kelompok Marginal Perkotaan adalah suatu kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan dan biasanya menghadapi masalah sosial dan ekonomi yang sering dianggap sebagai penyimpangan atau di luar norma sosial yang berlaku. Kelompok ini sering kali terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Mereka tidak memiliki tempat tinggal menetap alias gelandangan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka menjadi pemulung, pengemis, pengamen, pedagang asongan dan sebagainya (Toding and Harisantoso 2023) .

Kawasan Kumuh dan Populasi orang Miskin di Surabaya

Perkembangan kota yang pesat mengakibatkan berbagai macam permasalahan terhadap penyediaan sarana, prasarana dan lingkungan perumahan yang ada di perkotaan, hal

ini disebabkan karena kurangnya penyediaan lapangan kerja yang memadai. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Dengan luas wilayah 350,5 km² dan jumlah penduduk yang padat. Tahun 2019 Surabaya mengupayakan untuk dapat memberantas 43,46 Ha kawasan kumuh. Salah satu penyebab bertambahnya kepadatan penduduk adalah urbanisasi, faktor ekonomi menjadi alasan utama untuk bermigrasi ke kota-kota besar, seperti Surabaya. Dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup agar lebih baik. Permasalahannya adalah harga untuk perumahan di Kota besar seperti Surabaya terbilang tinggi dan mahal, sedangkan pendapatan yang mereka (urban) hasilkan dapat dikatakan rendah, oleh karena itu mereka memilih untuk tinggal di kawasan kumuh (slum area) atau mendirikan perumahan secara ilegal, seperti membangun rumah di tepi rel kereta api, di Daerah Aliran Sungai (DAS), kolong jembatan dan lain sebagainya (Kompasiana.).

Menurut siaran pers pemerintah kota di Surabaya, Selasa (21/11/2023), jumlah penduduk miskin di Kota Surabaya berkurang dari 152,49 ribu jiwa (5,23 persen) pada 2021 menjadi 138,21 ribu jiwa (4,72 persen) pada 2022 dan 136,37 ribu jiwa (4,65 persen) pada 2023. Angka kemiskinan ekstrem di Kota Surabaya juga tercatat turun dari 1,2 persen pada 2021 menjadi 0,8 persen pada 2022 dengan jumlah penduduk miskin ekstrem berkurang dari sekitar 35 ribu menjadi sekitar 23 ribu orang selama kurun itu. Pemerintah Kota Surabaya mendapat insentif fiskal dari pemerintah pusat berkat keberhasilan menurunkan angka kemiskinan ("Surabaya.Bisnis.Com" 2022) . Melihat data-data tersebut diatas maka pelayanan penjangkauan untuk kaum marginal surabaya adalah sebuah peluang yang besar untuk menjangkau mereka bagi Kristus.

4. PEMBAHASAN

Di tengah permasalahan sosial yang nyata dalam kehidupan saat ini, gereja tidak sepenuhnya menyikapi masalah-masalah yang dihadapi jemaat. Banyak gereja terlalu sibuk untuk melaksanakan program-program Kategorial yang sudah rutin. Banyak orang menjumpai gereja-gereja besar yang notabene gembala sidang mereka kaya, tetapi tidak pernah memperhatikan jemaat yg hidup berkekurangan, padahal gembala-gembala tersebut menjadi penyandang dana terbesar pada kegiatan sinode yang menjangkau seluruh Indonesia. Tidak

mungkin protes kepada gembala, agar bisa lebih memperhatikan jemaat kaum marginal, karena mereka terlalu sibuk mengurus gereja yang mempunyai cabang atau gereja lain yang mereka gembalakan.

Gereja mengejar jiwa tetapi tidak memperhatikan jiwa-jiwa yang membutuhkan kebutuhan hidup, gereja hanya memenuhi target supaya dalam setiap ibadah, bangku-bangku terisi penuh oleh jemaat, tanpa melihat kebutuhan jemaat kaum marginal. Itu sebabnya gereja dimana penulis yakni : Reynold Sinaga, Thomas Handoyo dan Kezia Prayogo bergereja yakni di GBI House of Grace Mangga Dua yang berpusat di Surabaya terbebani dan tergerak untuk menjangkau kaum marginal di Surabaya. Gereja GBI House of Grace sejak awal berdiri di akhir September tahun 2000 atau 23 tahun yang lalu sudah memiliki visi dan misi yang jelas. Visi gereja adalah Menjadi gereja yang Berdampak bagi Kota dan Bangsa, Jemaat bertumbuh segambar dan serupa dengan Kristus. Misi Gereja adalah :

- a. Memuridkan setiap anggota jemaat.
- b. Menjangkau Komunitas yang terhilang.
- c. Memperlengkapi orang-orang percaya.
- d. Mengutus mereka ke ladang misi.
- e. Mempersiapkan jemaat menjadi mepelai Kristus.

Bergerak dari visi dan misi tersebut telah berdiri 16 gereja GBI House of Grace dan Sekolah Gratis bagi orang yang tidak mampu yakni Sekolah Kristen Karunia Hidup untuk TK, SDTK dan SMPTK di Dukuh Pakis, Surabaya. 16 gereja GBI house of Grace mayoritas dirintis di tempat atau daerah kecil atau pinggiran karena menjawab visi menjangkau dan berdampak bagi kota dan bangsa terutama di daerah yang sulit atau kecil.

Dari misi yang tercantum maka bila dicermati konten dan sasaran misi gereja GBI house of Grace bermuara kepada panggilan misi menjangkau komunitas terhilang dan memuridkan mereka agar bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dan layak jadi mepelai Kristus. Atas dasar visi misi tersebut maka agenda dan program pelayanan gereja mengerahkan sumber daya manusia, dan dana untuk menjangkau dan memuridkan jemaat agar bertumbuh dan berbuah bagi Tuhan Yesus Kristus.

Kaum Marginal di Komunitas Hope - Barata Jaya, Rumah Pompa Bratang, Surabaya

Komunitas yang mayoritas para warganya masyarakatnya bekerja sebagai pemulung dan

pengamen. Kaum Marginal dalam Komunitas di Barata Jaya, Rumah Pompa Bratang, terletak di Kel. Baratajaya, Kec. Gubeng, Jawa Timur. Dimana kawasan kumuh dimana komunitas ini tinggal terletak berhadapan di depannya adalah Waduk Depan Pompa Bratang dan Belakangnya adalah Sungai Jagir – Wonokromo. Komunitas ini diberikan nama Komunitas Hope dengan dasar bahwa ada pengharapan di dalam Tuhan bagi orang-orang yang miskin dan papa.

Awal pelayanan Penjangkauan dan Pemuridan di Komunitas Hope, Barata Jaya dimulai ketika salah satu pemimpin jemaat yang melayani di departemen misi dipertemukan dengan ibu Amilah dan Ibu Munah yang tinggal di kawasan kumuh tersebut di pertengahan tahun 2019. Dimana dari pendekatan 2 keluarga ini akhirnya beban misi untuk penjangkauan ini menjadi cikal bakal wadah komunitas pemuridan untuk penjangkauan komunitas marginal yang ada disekitarnya. Selama Pandemi penjangkauan terbatas hanya dengan pembagian sembako dan pembagian obat bagi yang sakit dikarenakan ibadah dan pemuridan berhenti secara onsite. Dimulai dari 2 keluarga tersebut akhirnya sekarang yang sudah terjangkau sekarang berjumlah 25 orang dewasa, 10 anak muda dan 21 anak kecil.

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan berfokus kepada perintisan komunitas yang mayoritas warganya ini adalah adalah Suku Kedar Nebayot. Pendekatan pribadi yang intensif juga dilakukan kepada Bpk. Eko sebagai Ketua Paguyuban setempat agar memberi kebebasan dan perlindungan terhadap kegiatan rohani. Demikian juga dengan para warga yang non Kristen supaya bisa diterima dan tidak mengganggu mereka ketika kegiatan pengabdian masyarakat di lakukan. Adapun tempat yang tersedia dari komunitas Hope untuk beribadah dan melakukan pengabdian masyarakat di lakukan di rumah Ibu Anggoro no rumah 163, dikarenakan semua rumah warga sangat sederhana dan sempit. Jadi rumah tersebut yang cukup untuk bisa menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat. Lokasi rumah warga dibangun sangat sederhana dengan 1 ruangan kecil, kamar mandi dan ruang dapur dan tempat istirahat menjadi satu. Ada juga kamar mandi yang dibangun untuk bersama diluar.

Adapun kegiatan yang dilakukan untuk strategi penjangkauan dan pemuridan adalah : Sabtu Minggu I dan Sabtu Minggu III pada pukul 11.00 – 12.30 wib akan diadakan Ibadah Komunitas untuk menguatkan dan membangun

Jemaat di rumah Ibu Anggoro. Dimana Kegiatan ibadah akan dibagi di tiga rumah jemaat yakni untuk ibadah komunitas Anak, Komunitas Pemuda dan Komunitas Keluarga.

Setiap Minggu Ibadah, jemaat dalam komunitas Hope ini datang ibadah ke gereja dimana gereja menganggarkan dana untuk menyewa angkot agar mereka bisa beribadah. Karena jarak ke gereja cukup jauh bila datang jalan kaki. Sedangkan karena kondisi keuangan yang sangat minim maka gereja harus menyewa angkutan kota untuk menjemput mereka datang ke gereja untuk ibadah dan kemudian mengantarkan mereka kembali ke rumah mereka.

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang juga dilakukan oleh untuk menolong dan memberkati jemaat dalam komunitas Marginal di Barata Jaya, Surabaya adalah dengan melakukan kegiatan penjangkauan dengan pembagian Sembako, Pasar Murah, Menyekolahkan anak-anak dengan pendidikan secara gratis, renovasi rumah yang sudah mulai rusak, Pengobatan gratis dan kegiatan lainnya secara berkala agar mereka juga mendapat kebutuhan tidak hanya kebutuhan manusia rohani tetapi manusia jasmani atau keperluan lahiriah mereka.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian tentang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam merintis Penjangkauan dan Pemuridan kepada Komunitas Hope, Kaum Marginal di Kawasan Kumuh daerah Barata Jaya – Rumah Pompa Bratang, Surabaya membuka cakrawal dan paradigma pelayanan yang menyentuh dan menjawab kebutuhan bagi komunitas yang terpinggirkan dan miskin.

Pada bagian pendahuluan telah menggarisbawahi kondisi hidup kaum marginal dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap respon mereka terhadap keimanan kepada Tuhan. Dalam banyak kasus, tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh kaum marginal dapat memperdalam pengalaman kehidupan sulit . jadi dari penelitian dalam strategi penjangkau dan pemuridan kepada komunitas Hope, kaum Marginal di Kawasan Kumuh daerah Barata Jaya – Rumah Pompa Bratang maka didapati kondisi yang terjadi dan realitas yang dialami memberikan analisa dan kesimpulan yang menjawab tanda tanya bagi beberapa kemungkinan respon terhadap keimanan melibatkan:

- a. Penguatan Keimanan : Sesuai dengan asumsi awal di pendahuluan maka dari semua dinamika pendekatan,

penjangkauan dan pemuridan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kondisi dan latar belakang mereka yang terbatas, kekurangan dan kesederhanaan sangat memberi ruang besar untuk mereka mencari Tuhan yang menjadi sumber pengharapan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan mereka secara rohani dan jiwani.

- b. Kecenderungan Meragukan : Asumsi kedua di awal pendahuluan tetap ada orang-orang yang memiliki respon apatis, skeptis dan meragukan pertolongan dari Tuhan. Hal ini kelihatan ada suami atau anak dari jemaat yang sudah tertanam dalam komunitas Hope sendiri yang tidak mau terlibat dan tidak mau ambil bagian dalam semua kegiatan rohani yang diadakan.
- c. Pencarian Makna : Asumsi berikutnya yang teruji adalah Kaum marginal dalam hal ini komunitas Hope yang menyadari dan menyaksikan kesaksian hidupnya dalam komunitas pemuridan bahwa kerinduan mereka untuk mencari makna dalam keimanan mereka sebagai cara untuk mengatasi penderitaan, mencari harapan, atau meresapi tujuan hidup terjawab dalam dinamika pemuridan dalam komunitas rohani.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan adalah benar bahwa adalah realitas yang sesungguhnya bahwa respon terhadap keimanan dapat sangat bervariasi di antara individu baik orang yang belum bergabung dalam komunitas Hope yang tinggal di kawasan kumuh, Barata Jaya – Depan Rumpah Pempa Bratang bahkan bagi sebagian keluarga yang sudah tertanam dalam komunitas Hope masih ada yang tidak mau dan menjauh dari komunitas Hope sendiri.

Pada bagian hasil dan pembahasan menggambarkan bahwa pengabdian ini telah mencapai perkembangan yang signifikan. Dari 2 orang yang di pertengahan tahun 2019 yang meresponi penjangkauan akhirnya menjadi 25 orang dewasa, 10 orang anak muda dan 21 anak kecil bergabung menjadi jemaat dalam komunitas Hope. Dari total estimasi 125 keluarga yang mendiami kawasan kumuh di komunitas Barata Jaya – Rumah Pempa Bratang maka ini adalah sebuah progres penjangkauan dan pemuridan yang signifikan berdampak melalui ibadah, pemuridan, komunitas dan semua pendekatan rohani yang diadakan secara kontiniu dan sistematis.

Jadi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah membuktikan bahwa penjangkauan dan pemuridan bagi komunitas di kawasan kumuh di Barata Jaya – rumah pempa Bratang, Surabaya dapat menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam kehidupan warga yang tinggal di kawasan marginal tersebut. Hal ini memberikan landasan kuat bagi gereja dan lembaga sejenis di Indonesia untuk mempertimbangkan pendekatan serupa dalam menjangkau dan memuridkan komunitas di kawasan marginal lainnya di kota dan daerah di berbagai tempat di seluruh Indonesia sehingga semakin banyak jiwa dijangkau dan dibawa kepada Kristus. Dengan demikian gereja bisa menjawab amanat agung bagi orang-orang miskin dan terpinggirkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berisi Terima kasih kepada team dari Gereja Behtel Indonesia House of Grace yang telah mengizinkan jemaatnya untuk terlibat dalam pelayanan di komunitas Hope dan juga team dokter dan perawat yang membantu dalam pelayanan kesehatan. Juga kepada Sekolah Berita Hidup yang memberikan kesempatan kepada anak-anak komunitas Hope untuk bersekolah di sekolah. Terutama kepada ibu Amilah dan ibu Munah yang menjadi bagian dari komunitas Hope.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Tampak belakang perumahan



Gambar 2. Tampak depan rumah



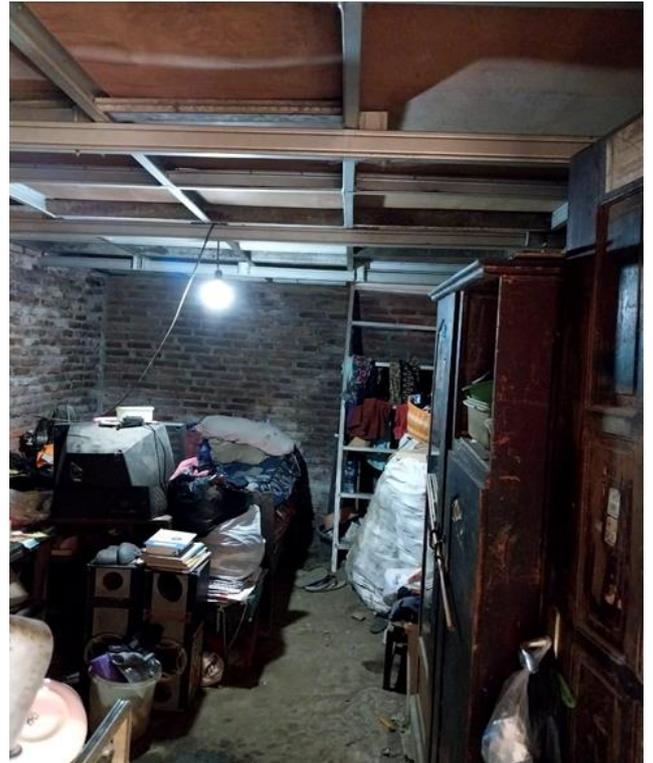
Gambar 3. Pemuridan untuk anak anak



Gambar 4. Pemuridan dewasa/keluarga



Gambar 5. Tampak dalam sebelum bedah rumah



Gambar 6. Tampak depan dalam rumah



Gambar 7. Kegiatan pembagian sembako



Gambar 8. Kegiatan penjualan sandang murah



Gambar 9. Kegiatan pelayanan kematian



Gambar 10. Kegiatan rekreasi bareng komunitas Hope

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahasa, TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Fahrudin, I.S.P. 2018. *"Kaum Marginal Tanggungjawab Siapa?," Blok Tuban*. Tuban.
- [3] "No Title." n.d. <https://www.kompasiana.com/anandaaliframadani09631/5f9fb817d541df148c788572/tersisa-43-46-permukiman-kumuh-di-surabaya>.
- [4] "Surabaya.Bisnis.Com." 2022, 2022. <https://surabaya.bisnis.com/read/20231121/531/1716375/angka-kemiskinan-di-kota-surabaya-begini-kondisinya>Lasma Ambarita, Suparto Hariyono Simanjuntak, and Octavianus Sihombing, "Pengaruh Bantuan Dana Diakonia Karitatif Untuk Kebutuhan Hidup Dan Pendidikan Anak Terhadap Pembentukan Karakter Kaum Marginal Di Kembangan.
- [5] Toding, Randing Rante, and Imanuel Teguh Harisantoso. 2023. "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2: 255–70. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>.